



**HUBUNGAN KESULITAN BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR IPS PADA KELAS IV SD NEGERI
DI KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
ANA SETYANINGSIH
1401412300
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Setyaningsih
NIM : 1401412300
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang ” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 September 2016

Peneliti

UNNE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ana Setyaningsih

NIM. 1401412300

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ana Setyaningsih, NIM 1401412300, dengan judul “Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 5 September 2016

Semarang, 5 September 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen pembimbing II



Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd.
NIP. 195604051981032001

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Ana Setyaningsih NIM 1401412300 dengan judul “Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 19 September 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



Dr. Fahrudin, M.Pd
NIP 19604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP 198506062009122007

Penguji I,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

Penguji II,

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan segeralah mengerjakan urusan yang lain dengan sungguh-sungguh”.

(Q.S. Al Insyirah: 6-7)

Hidup adalah memulai hal-hal baru dengan berbagai kemudahan dan kesulitan. Dalam mengatasi kesulitan selalu bersyukur, jangan mengeluh dan bersabarlah dalam menantikan sebuah hasil. Dibalik kesulitan ada kemudahan yang selalu mengiringi .

(Penulis)

UNNES PERSEMBAHAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan syukur dan terimakasih teruntuk: Ibunda Tikanah dan ayahanda Sunardi tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa yang selalu dipanjatkan setiap hari.
2. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillah saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rahman, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd., penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Drs. Ihsani Mulya, Kepala SD Negeri Keji yang telah memberikan izin penelitian untuk melakukan uji coba instrumen.

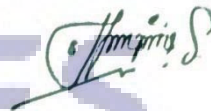
8. Prayitno, S.Pd., Kepala SD Negeri Kalisidi 01 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Yuono Joko Nugroho, S.Pd, Kepala SD Negeri Branjang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Segenap guru, karyawan, siswa yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
11. Muh Hisam, petugas perpustakaan yang telah membantu menyediakan buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 5 September 2016

Peneliti


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ana Setyaningsih
1401412300

ABSTRAK

Setyaningsih, Ana. 2016. *Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.* Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd, M.Pd. dan Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana seorang siswa tidak bisa secara maksimal mengikuti pembelajaran dikarenakan suatu hal bisa berupa ancaman, hambatan, maupun gangguan. Siswa mengalami kesulitan belajar terutama pada aspek kognitif. Adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Permasalahan pada penelitian ini adalah adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat dengan jumlah 102 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 61 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesulitan belajar kognitif yang dialami siswa rendah dengan frekuensi 46 siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPS dengan kategori cukup. Pada aspek kesulitan belajar kognitif lebih banyak kesulitan yang dialami pada faktor diri sendiri dengan rata-rata 8,309524. Berdasarkan perhitungan data analisis penelitian ini nilai koefisien korelasi antara variabel kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar IPS sebesar 0,688 dengan nilai sig sebesar 0,000 dikarenakan harga signifikansi $0,000 > 0,005$ dan r_{hitung} 0,688.

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Peneliti menyarankan siswa hendaknya lebih meningkatkan motivasi belajar untuk menambah wawasan agar menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Kata kunci: kesulitan belajar, hasil belajar, pembelajaran IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar	10
2.1.1.2 Ciri- ciri belajar	13

2.1.1.3 Prinsip belajar	14
2.1.1.4 Jenis-jenis Belajar	15
2.1.1.5 Pengertian Pembelajaran	20
2.1.2 Hakikat Kesulitan Belajar	20
2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar	21
2.1.2.2 Jenis Kesulitan Belajar	23
2.1.2.3 Hakikat Kesulitan Belajar	25
2.1.2.4 Pengertian Belajar Kognitif	27
2.1.2.5 Pengertian Kesulitan Belajar Kognitif	28
2.1.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar	30
2.1.3 Hakikat Hasil Belajar	43
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar	43
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	46
2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	46
2.1.5.2 Pembelajaran IPS di SD	47
2.1.5.3 Tujuan IPS	47
2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS	49
2.2 Kajian Empiris	50
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.4 Hipotesis Tindakan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	55
3.2 Prosedur Penelitian	55

3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	56
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.4.1	Populasi Penelitian	56
3.4.2	Sampel Penelitian	57
3.5	Variabel Penelitian	58
3.5.1	Variabel Bebas atau Independent Variable (X)	58
3.5.2	Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)	59
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	59
3.7	Teknik Pengumpulan Data	60
3.8	Uji Coba Instrumen, Uji Validitas dan Reliabilitas	63
3.8.1	Uji Coba Instrumen	63
3.8.2	Uji Validitas	64
3.8.3	Uji Reliabilitas	67
3.9	Analisis Data	68
3.9.1	Analisis Data Awal.....	69
3.9.2	Analisis Data Akhir	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		72
4.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	72
4.1.1	Lokasi dan Subjek Penelitian	72
4.1.2	Analisis Deskriptif.....	72
4.1.2.1	Deskriptif Data Kesulitan Belajar Kognitif	73
4.1.2.2	Deskriptif Data Hasil Belajar IPS	80
4.1.3	Hasil Uji Prasarat Analisis	83

4.1.4 Analisis Data Akhir	85
4.1.4.1 Uji Hipotesis	85
4.1.4.2 Uji Determinasi	86
4.2 Pembahasan	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	58
Tabel 3.2 Indikator Kesulitan Belajar	63
Tabel 3.3 kisi- kisi kesulitan Belajar Kognitif	63
Tabel 3.4 Nilai Angket Kesulitan Belajar	65
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas	68
Tabel 4.1 Data siswa kelas IV Gugus Gajah Mada	74
Tabel 4.2 Diskripsi Data Kesulitan Belajar Kognitif	75
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kesulitan Belajar	76
Tabel 4.4 Diskripsi Tiap Aspek Variabel Kesulitan Belajar Kognitif.....	79
Tabel 4.5 Hasil Jawaban Indikator factor anak didik	80
Tabel 4.6 Hasil Jawaban Indikator factor Sekolah	80
Tabel 4.7 Hasil Jawaban Indikator factor keluarga	81
Tabel 4.8 Hasil Jawaban Indikator factor masyarakat sekitar.....	82
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	83
Tabel 4.10 Kriteria Hasil Belajar Siswa	83
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa	84
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Variabel	86
Tabel 4.13 Pearson Correlations Test.....	87
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi	88

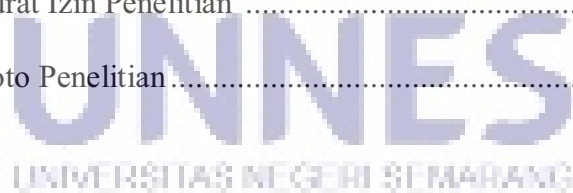
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Kesulitan Belajar Kognitif.....	77
Gambar 4.2 Diagram pie Kategori Kesulitan Belajar Kognitif	78
Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar siswa Kelas IV	85
Gambar 4.4 P-Pot Hasil Uji Normalitas	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Siswa Uji Coba	101
Lampiran 2 Data Nama Siswa Penelitian	103
Lampiran 3 Kisi- kisi Instrumen	110
Lampiran 4 Instrumen Uji Coba Kesulitan Belajar Kognitif.....	111
Lampiran 5 Instrumen Penelitian Kesulitan Belajar Kognitif.....	115
Lampiran 6 Uji Validitas.....	119
Lampiran 7 Rekapitulasi Validitas Instrumen Kesulitan Belajar	123
Lampiran 8 Perhitungan Reliabilitas Alpha	125
Lampiran 9 Hasil Instrumen Angket	128
Lampiran 10 Perhitungan per Indikator	138
Lampiran 11 Tabel Validasi Arikunto	150
Lampiran 12 Hasil Pengisian Instrumen	151
Lampiran 13 Surat Izin Uji Coba Penelitian	154
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian	155
Lampiran 12 Foto Penelitian.....	161



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Sistem Pendidikan Nasional, 2011: 3)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Persoalan pendidikan dewasa ini mendapat perhatian yang semakin penting dirasakan dalam kehidupan ini. Dengan menyadari betapa pentingnya pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk memperbaiki mutu pendidikan seperti perbaikan kurikulum, sarana prasarana sekolah dan juga meningkatkan kualitas tenaga kependidikan.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan beberapa kali mulai dari Kurikulum tahun 1947 sampai Kurikulum 2013 dan kembali lagi ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kembali ke KTSP yang sebelumnya Kurikulum 2013.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. (Djamarah, 2011: 183)

Kurangnya fasilitas sekolah yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajarpun dirasa masih belum mumpuni untuk menciptakan situasi

belajar yang ideal. Padahal penggunaan media dalam proses pembelajaran akan sangat membantu proses penyerapan materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 1, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga pendidik harus melakukan semua tugasnya secara professional. Diketahui masih banyak guru yang harus dibina karena belum memenuhi tugas dengan baik.

Permasalahan kurikulum, sarana prasarana dan tenaga kependidikan di Indonesia ini dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang tidak sehat bagi kelangsungan pendidikan. siswa apabila mengalami kesulitan belajar cenderung tidak mau mengungkapkan apa yang sedang dialaminya. Dampaknya hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan dan akhirnya siswa pula yang akan mengalami kerugian.

Usaha-usaha yang dilakukan tentunya dengan maksud agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Siswa dapat belajar secara optimal sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat mencapai standar nilai yang sudah ditentukan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan serta perbaikan yang dilakukan pemerintah belum bisa sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar. Bahkan untuk sekolah yang terletak di daerah terpencil pada sarana dan prasarana yang dimiliki belum memenuhi standar sekolah yang ideal.

Begitu juga dengan kualitas tenaga kependidikan yang ada, kualitas yang masih terbatas karena masih bersifat sukarela.

Sekolah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berdampak pada proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Sekolah merupakan tempat kedua dimana karakter siswa akan terbentuk. Suasana belajar di sekolah yang menyenangkan akan menciptakan karakter siswa yang lebih kreatif dan inovatif dalam belajar.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peran penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. (Taneo, 2012: 66)

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Gangguan adalah musuh utama dalam belajar. Gangguan tanpa disadari atau tidak datang secara tiba-tiba dengan berbagai macam bentuk gangguan. Gangguan dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri kita. Berbagai macam jenis dan bentuk gangguan ini dapat menyebabkan sulit dalam belajar. (Djamarah, 2011: 103)

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan (Djamarah, 2011: 202). Banyak anak didik kehilangan ilmu sehingga harus melakukan kegiatan perbaikan. Perkembangan berpikir seorang anak bergerak dari konkrit menuju berfikir abstrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia anak. Guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi. Apabila itu tidak dilakukan maka siswa akan mengalami kesukaran untuk mencerna gagasan-gagasan dari materi yang diberikan dan mata pelajaran tidak dapat dikuasai oleh anak didik dengan baik. Hal tersebut dapat mengganggu anak dan menimbulkan kesulitan dalam ranah kognitif (pengetahuan).

Kesulitan belajar kognitif adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (development learning) atau kesulitan belajar preakademik (preacademic learning disability). Kesulitan belajar jenis ini perlu mendapatkan perhatian karena sebagian besar dari belajar akademik terkait dengan ranah kognitif. Jika kesulitan belajar kognitif tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kesulitan dalam berbagai bidang akademik. (Abdurrahman, 2010: 169)

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat berasal dari intern dan ekstern siswa. Dalam Muhibin Syah (2009: 184), mengatakan bahwa secara garis

besar, faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni: (1) faktor intern siswa, yakni hal- hal atau keadaan yang muncul dari diri siswa dan (2) faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kesulitan belajar sering dialami pada mata pelajaran tertentu. Dalam pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas pasal 37 bahwa bagian kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, Ilmu Bumi, Sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

IPS merupakan hasil kombinasi hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi dan politik. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Taneo, 2010: 8)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru mengalami permasalahan terhadap hasil belajar IPS kelas IV. Pada siswa kelas IV masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran IPS yaitu 68. Diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai terendah 17. Pada SD N Kalisidi 01 dari 32 siswa yang tidak tuntas 14 anak, pada SD N Kalisidi 02 dari 12 siswa 7 siswa tidak

tuntas KKM, pada SD N Kalisidi 03 dari jumlah siswa 28 yang tidak tuntas ada 16 siswa dan SD N Branjang dengan jumlah siswa 28 yang tidak tuntas ada 15 siswa.

Untuk itu menduga ada hubungan antara kesulitan belajar pada ranah kognitif dengan hasil belajar IPS. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui kesulitan belajar kognitif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika kesulitan belajar kognitif rendah maka hasil belajar tinggi dan jika kesulitan belajar kognitif yang tinggi maka hasil belajar rendah. Hal ini dapat dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumawan tahun 2011 dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar”. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) minat belajar IPS dan dukungan orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS dengan presentase 25,5 % ; (2) minat belajar IPS, strategi pembelajaran IPS, dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan belajar IPS dengan presentase sebesar 17,4 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Samisih tahun 2014 berjudul “Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar”. Adapun hasil penelitiannya adalah guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus menusiawi religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Sami yang berjudul Turkish Middle School Students' Difficulties in Learning Genetics concepts. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menjelaskan fungsi dari konsep-konsep genetika. Dari 128 siswa, 62,6 % menjawab benar sedangkan 41,6 % belum bisa menjawab dengan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melaksanakan penelitian korelasi yang berjudul “Hubungan Kesulitan Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah yang diangkat pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar IPS pada kelas IV SD Negeri di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar IPS pada kelas IV SD Negeri di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan atau dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya masalah hubungan antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan penelitian lain.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini memberi informasi mengenai tingkat kesulitan belajar kognitif yang dialami siswa sehingga siswa dapat lebih berusaha meminimalkan kesulitan belajar yang dihadapi dan mengoptimalkan hasil belajar yang diperoleh.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan motivasi guru agar dapat memberikan pengajaran yang optimal kepada siswa. Guru diharapkan dapat terpacu untuk mengembangkan diri menjadi lebih profesional sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan di kelas.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memberikan informasi kepada orang tua untuk dapat lebih memperhatikan kesulitan belajar pada aspek kognitif yang dialami pada anak.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana dan juga mendapat pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian di Sekolah Dasar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dialami oleh anak didik secara individual untuk mendapat tingkah laku yang baru dan merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Slameto (2010: 2), mengatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”.

Belajar menurut Cronbach (dalam Djamarah, 2008: 13), bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Morgan (Ngalim Purwanto, 2007: 84), mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hal dari latihan atau pengalaman.

Belajar menurut Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2008: 5), bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skill and attitudes*.

Bimo Walgito (2002, 167-168), mengemukakan beberapa hal mengenai belajar sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (change in behavior of performance). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti luar dapat *overt behaviour* atau *innert behaviour*. Perubahan itu dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotor.
- b) Perubahan perilaku itu dapat aktual, yaitu yang nampak, tetapi juga dapat potensial, yang tidak nampak pada saat ini, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
- c) Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu akan menetapkan terus menerus sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai hasil belajar.
- d) Perubahan perilaku baik aktual maupun potensial yang merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa perubahan ini bukan terjadi karena faktor kematangan yang ada pada diri individu, bukan karena faktor kelelahan dan juga faktor temporer individu seperti keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kematangan, kelelahan, keadaan sakit dan obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor belajar. Misalnya anak yang belum dapat terungkap lalu dapat terungkap. Perubahan ini dikarenakan faktor kematangan, walaupun dalam

perkembangan selanjutnya faktor belajar berperan. Orang yang sakit sering marah-marah yang dalam keadaan biasa yang bersangkutan tidak marah-marah. Perubahan tingkah itu karena yang bersangkutan sedang sakit. Orang yang minum-minuman keras berubah dalam perilakunya. Perubahan ini bukan karena belajar, tetapi yang bersangkutan minum-minuman keras dan sebagainya akibatnya perilakunya berubah.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perilaku tingkah laku pada seseorang akibat dari pengetahuan, pengalaman, yang baru didapatkan yang akan menghasilkan pengalaman dan pengetahuan baru pula yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Slameto (2010: 3), ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dari dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (*tempor*) yang terjadinya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

2.1.1.3 Prinsip- prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2009:4-5), prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif dan dilakukan atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. William Burton mengemukakan, *“A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experience unificd around a vigorous purpose and carried on in interaction wirh a rich varied and propocative environtment.* (Suprijono, 2009: 124)

2.1.1.4 Jenis-jenis Belajar

Slameto (2010: 5) menjelaskan bahwa terdapat 11 jenis belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi yang bersifat luar dan ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerak-gerak motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecahkan seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama

lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau global.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W.Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1911. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Dan meskipun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba terjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran *neo-behaviorisme*. Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Sedangkan bagi kaum *neo-behaviorisme* (antara lain C.E. Osgood) menganggap wawasan sebagai salahsatu bentuk atau wujud dari asosiasi *stimulus respon* (S-R). Jadi masalah bagi penganut *neo-behaviorime* ini justru bagaimana menerangkan reorganisasi pola-pola tingkah laku yang erat hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Dalam pertentangan ini barang kali jawaban yang memuaskan adalah jawaban yang disampaikan oleh G. A. Milner, yang mengajukan *behaviorisme* subjektif. Menurut pendapatnya wawasan barang kali merupakan kreasi dari

”rencana penyelesaian” (meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus dan kemudian menjadikan sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk merespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

4) Belajar global keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

5) Belajar insidental (*insidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu bararah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental para individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan kepada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. Dalam kehidupan sehari-hari, belajar insidental itu merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu diantara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional. Dari salah satu penelitian

ditemukan bahwa belajar insidental (dibandingkan dengan belajar intensional), jumlah frekuensi materi belajar yang diperlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu menurun dengan meningkatkan motivasi individu.

6) Belajar instrumental (*instrumen learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa tidak diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguatan (*rein-forment*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingkah laku”. Disini individu diberikan hadiah bila ia bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaiknya ia dihukum bila memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehingga akhirnya akan terbentuk tingkah laku tertentu.

7) Belajar intensional (*intensional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan belajar insidental.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat di kalangan penganut aliran *behaviourisme*, khususnya mengenai peranan faktor penguat (*reinforcement*)

dalam belajar. Rupanya penguat dianggap oleh penganut *behaviorisme* ini bukan faktor atau kondisi yang harus ada dalam belajar. Dalam penelitian mengenai ingatan, belajar laten ini diakui memang ada yaitu dalam bentuk belajar insidental.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

R.Bergius (1964) (dalam buku Slameto, 2010: 7) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif

mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

2.1.1.5 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Sukirman, 2007: 5) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan teradinya proses belajar pada siswa.

Pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Mohammad Surya dalam Sukirman, dkk. (2007 : 6) sebagai berikut : ” Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Darsono, dalam aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani, 2011: 23).

Dapat dilihat dari beberapa pengertian tersebut bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku siswa, dengan demikian maka guru adalah sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran yang memiliki tugas utama sebagai fasilitator pembelajaran.

Beberapa perilaku atau proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sukirman, dkk. (2007 : 7) sebagai berikut :

- 1). Belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus membangun pengetahuannya.
- 2). Hasil belajar tidak hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pengetahuan (kognitif) saja akan tetapi harus direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (aplikasi).
- 3). Dalam belajar siswa harus mengalami sendiri, dan bukan hanya sebagai penerima dari pemberian orang lain (guru). Oleh karena itu proses pembelajaran harus membiasakan siswa terlibat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan.
- 4). Pembelajaran harus membiasakan siswa banyak berinteraksi dengan sumber-sumber pembelajaran atau lingkungan pembelajaran secara luas dan bervariasi dan tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas saja.
- 5). Pembelajaran harus memposisikan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif untuk melakukan aktivitas belajar dimana guru sebagai fasilitator.

2.1.2 Hakikat Kesulitan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Mulyono Abdurrahman (2010: 1) menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability*

artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar.

Menurut Subini (2012: 56), kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud, menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dari diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.

Adapun kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Hammil, et al., (1981) (dalam Subini, 2012: 58), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau berhitung. ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disability*), mengemukakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal dan nonverbal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

2.1.2.2 Jenis Kesulitan Belajar

Abdurrahman (2010: 11) mengemukakan bahwa membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan doagnosis dan remediasi yang berbeda- beda.

Abdurrahman (2010: 11) Secara garis besar kesulitan belajar diklasifikasikan dalam dua kelompok:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) terdiri dari:
 - (1) Kesulitan belajar motorik yaitu gangguan yang sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (overflow movements). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik tersebut sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari atau belajar menulis. Anak dengan gangguan perkembangan motorik juga sering mengganggu kelas karena menabrak perabotan, dan memperlihatkan kecanggungan.
 - (2) Kesulitan belajar perseptual, yaitu gangguan dalam informasi sensorik atau kemampuan intelektual untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra.
 - (3) Kesulitan belajar bahasa, yaitu adanya kerusakan organ wicara yang terkait dengan salah satu atau lebih komponen yaitu komponen artikulasi, suara dan kelancaran.

- (4) Kesulitan belajar kognitif, adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning*) atau kesulitan belajar preakademik (*preacademic learning disabilities*).
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) terdiri dari:
- (1) Kesulitan belajar menulis yaitu kesulitan belajar yang berkaitan dengan memegang pensil.
- (2) Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*) karena ada gangguan ada fungsi otak.
- (3) Kesulitan belajar matematika.

Djamarah (2011: 234) menjelaskan bahwa kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

1. Dilihat dari kesulitan belajar;
 - Ada yang berat;
 - Ada yang sedang.
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari;;
 - Ada yang sebagian mata pelajaran;
 - Ada yang sifatnya sementara.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya;
 - Ada yang sifatnya menetap;
 - Ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya;
 - Ada yang karena faktor intelegensi;
 - Ada yang karena faktor non-intelegensi.

2.1.2.3 Hakikat Kesulitan Belajar Kognitif

2.1.2.3.1 Pengertian Kognitif

Sudjana (2016: 22) menjelaskan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Tipe hasil belajar: pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

2. Tipe hasil belajar : pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman.

Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan tidak pokok.
- c. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

3. Tipe hasil belajar : aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

4. Tipe hasil belajar : analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan dari ketiga tipe sebelumnya.

5. Tipe hasil belajar : sintesis

Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

6. Tipe hasil belajar : evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll.

2.1.2.3.2 Pengertian Belajar Kognitif

Djamarah (2011: 28) menjelaskan bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu menghasilkan perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-obje yang diamati, sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan. (Djamarah, 2011: 29)

Thobroni (2015: 79) menjelaskan bahwa prinsip kognitif banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem intruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
- 2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
- 3) Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Menurut Suprijono (2014: 22) dalam Thobroni (2015: 80), belajar dilihat dari perspektif kognitif merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar.

Thobroni (2015: 80) menjelaskan bahwa teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons tetapi lebih dari itu bahwa belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diartikan bahwa belajar kognitif adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Teori ini menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar.

2.1.2.3.3 Pengertian Kesulitan Belajar Kognitif

Kesulitan belajar kognitif adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning*) atau kesulitan belajar preakademik (*preakademik learning development*). Kesulitan belajar ini perlu mendapat perhatian karena sebagian besar dari belajar akademik terkait pada ranah kognitif. Jika kesulitan belajar kognitif tidak segera diatasi akan menimbulkan kesulitan dalam bidang akademik. (Abdurrahman, 2010: 169).

Pengertian kognisi mencakup aspek-aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu (Singgih D. Gunarso). Dengan demikian kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa (dalam Uno, 2008: 11). Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit dan tahap operasional formal.

a) Tahap sensori motor

Pada tahap sensori motor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna.

b) Tahap pra-operasional

Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indra sehingga ia belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

c) Tahap operasional konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersamaan.

d) Tahap operasional formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang mampu untuk berfikir secara deduktif.

Anak berkesulitan belajar sering tidak mengikuti perkembangan kognitif seperti yang telah dikemukakan, padahal kurikulum sekolah biasanya didasarkan atas pola perkembangan kognitif tersebut. Akibatnya anak berkesulitan belajar tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang dituntut oleh sekolah (Abdurrahman, 2010: 171).

2.1.2.3.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Adanya gejala kesulitan belajar pada anak biasanya tampak pada kinerja akademik atau belajar anak mulai menurun. Namun kesulitan belajar yang dapat

dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan gemar membolos.

Dijelaskan dalam Subini (2012: 60), pada dasarnya anak memiliki 4 masalah besar yang tampak jelas dimata orang tua dalam kehidupan, yaitu:

- a. Out of law (tidak tata aturan), seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya.
- b. Bad Habit (kebiasaan jelek) misalnya, suka jajan, merengek, suka ngambek, dan lain-lain.
- c. Maladjustment (penyimpangan perilaku).
- d. Pause Playing Delay (masa bermain yang tertunda).

Yang penting diingat adalah bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). (Syah, 2008: 165)

Ciri-ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian muda teralih, dan pelupa.

Yang perlu diingat adalah bahwa gangguan pemusatan dan hiperaktivitas bukanlah merupakan suatu penyakit. Hanya sebagai gejala dari sesuatu. Sama

halnya dengan pusing. Pusing bukanlah termasuk jenis tetapi gejala dari penyakit. Pusing bisa merupakan gejala dari influenza.

Begitu juga dengan pemusatan perhatian. Tidaklah tepat bila memberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami GPPH, tanpa memahami terlebih dahulu penyakit atau gangguan yang melatarbelakangi.

Gangguan pemusatan perhatian ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Adanya kelainan anatomis; terutama pada otak besar bagian depan (lobius frontalis)
2. Gangguan neurotransmiter, meliputi neurotransmiter noradrenergik/norepinerin, dopamin dan seretonin sebagai akibat penggunaan berbagai obat kimia.
3. Faktor genetik seperti saudara kandung.
4. Adanya kelainan fungsi inhibisi perilaku dan kontrol diri.
5. Efek dari adanya infeksi bakteri, cacingan, keracunan logam dan zat beracun (Pb, CO, Hg), gangguan metabolisme, gangguan endoktrin, diabetes, dan gangguan pada otak.
6. Penyakit keturunan seperti Turner syndrome, sickle-cell anemia, fragileX, dan Marfan syndrome.
7. Gangguan integrasi sensorik dan persepsi.
8. Gaya hidup yang tidak sehat. Seperti mengonsumsi minuman berkafein yang berlebihan (kopi, teh, coklat, cola, dan lainnya), pola makan dengan gizi yang tidak seimbang, serta kuantitas tidur yang kurang memadai.

9. Pola kehidupan yang kurang disiplin. Tanpa kedisiplinan yang konsisten, akhirnya mereka tumbuh menjadi anak-anak yang malas, sembrobo, sulit mengendalikan diri, dan mematuhi peraturan (dalam Nini Subini, 2012: 61-62)

Menurut Muhibin Syah (dalam Djamarah, 2011: 235), faktor – faktor ditinjau dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik anak didik yakni sebagai berikut.

a) Faktor intern

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

b) Faktor Ekstern

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi.

- b) Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan yang kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer grup) yang nakal.
- c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi atau letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Djamarah (2011: 237-244), jika sudut pandang diarahkan pada aspek yang lain, maka faktor- faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

a) Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik dalam membelajarkan anak didik agar giat belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.

Untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, maka akan dikemukakan seperti berikut ini:

1. Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
2. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.

3. Faktor emosional yang kurang stabil. misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah.
4. Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malsa daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangann baru belajar.
5. kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (insight), sehingga sukar ditransfer ke situasi lain.
6. Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
7. Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orangtua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri sekolah. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa dipakai untuk bekerja.
8. Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari)
9. Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar dikelas yang kurang baik.
10. Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. Ketidakmampuan guru mengakomodasikan jadwal kegiatan pembelajaran dengan ketahanan belajar anak didik, sehingga kesulitan belajar dirasakan oleh anak didik.

11. Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya, cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki, dan sebagainya.
 12. Kesehatan yang kurang baik. Misalnya, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, sakit gigi, sakit flu, atau mudah capek dan mengantuk karena kurang gizi.
 13. Seks atau pernikahan yang tidak terkendali. Misalnya, terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran, dan sebagainya.
 14. Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari. Kemiskinan penguasaan atas bahan dasar dari pengetahuan dan ketrampilan yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan mengerti sekaligus menyerap materi pelajaran yang baru.
 15. Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan diserap bila anak didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.
- b) Faktor sekolah
- Djamarah (2011: 238) menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Ditempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi seorang guru kurang baik.

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datangi tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik.

Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Maka wajarlah bermunculan anak didik yang berkesulitan belajar. Faktor-faktor lingkungan sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut.

- a. Pribadi guru yang kurang baik
- b. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, atau kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh setiap anak didik.
- c. Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh anak didik. Misalnya, guru bersikap kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah tersenyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, dan sebagainya.
- d. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasanya terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman,

sehingga belum dapat mengukur kemampuan anak didik. Krenanya hanya sebagian kecil anak didik dapat berhasil dengan baik dalam belajar.

- e. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f. Cara guru mengajar yang kurang baik.
- g. Alat/ media yang kurang memadai. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.
- h. Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik. Misalnya, buku-bukunya kurang lengkap untuk keperluan anak didik, pelayanannya kurang memuaskan, ruangnya panas, tidak ada ruang kaca, dan sebagainya.
- i. Fasilitas fisik sekolah yang tidak memnuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik. Misalnya, dinding sekolah kotor, lapangan atau halaman sekolah yang becek dan penuh rumput, ruang kelas yang tidak berjendela, udara yang masuk tidak cukup, dan pemantulan sinar matahari tidak dapat menerangi ruangan kelas.
- j. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. Misalnya, suasana bising karena letak sekolah berdekatan jalan raya, tempat lalu lintas hilir mudik, berdekatan rumah penduduk, dekat pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain, sehingga peserta didik sukar berkonsentrasi dalam belajar.
- k. Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi.

- l. Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan dengan guru yang egois, kepala sekolah yang otoriter, pembuatan jadwal pelajaran yang tak mempertimbangkan kompetensi anak didik sehingga kurang mampu menunjang proses belajar anak didik.
- m. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang. apabila sekolah masuk sore atau siang hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran sebab energi sudah berkurang. Selain itu udara yang relatif panas di waktu siang dapat mempercepat proses kelelahan. Oleh karena itu, belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari. Tetapi faktor yang tak kalah pentingnya juga adalah faktor disiplin. Disiplin yang kurang menguntungkan dalam belajar. Gejala ketidaksiplinan itu misalnya, tidak yang tidak dikerjakan anak didik, lonceng tanda masuk kelas sudah berbunyi tetapi anak didik masih berkeliaran adalah sejumlah fenomena yang merugikan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- c) Faktor keluarga
Djamarah (2011: 241) menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan nonformal. Bahkan sebelumnya anak didik memasuki suatu jalan, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Golongan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Walaupun anak sudah memasuki sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada kepala keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan bagi anak. Demi keberhasilan anak belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta. Ketika sistem kekerabatan semakin renggang dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut.

- 1) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada, maka kegiatan belajar anakpun terhenti untuk beberapa waktu.
- 2) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat. Anak yang belajar sambil mencari uang biaya sekolah

terpaksa belajar apa adanya dengan kadar kesulitan belajar yang bervariasi.

- 3) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. Karena tidak mempunyai ruang belajar, maka anak belajar kemana-mana; bisa di ruang dapur, diruang tamu, atau belajar di tempat tidur. Anak yang tidak punya tempat belajar berupa meja dan kursi terpaksa memanfaatkan meja dan kursi tamu untuk belajar. Bila ada tamu yang datang dia menjauhkan diri entah kemana, mungkin ke ruang dapur karena tidak ada pilihan lain.
- 4) Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- 5) Kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan, misalnya, membuat anak harus memikirkannya dan merasa prihatin. Apalagi penyakit yang diderita orang tuanya adalah penyakit yang serius dan kronis.
- 6) Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya. Anak seolah-olah tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya. Kerawanan hubungan orang tua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah.
- 7) Kebiasaan dalam keluarga tidak menunjang. Karena kebiasaan dalam keluarga, dimana kebiasaan yang dicontohkan tidak terjadwal dan sesuka

hati atau dekat waktu ulangan baru belajar habis-habisan, maka kebiasaan itu yang dicontoh anak, walaupun sebenarnya hal itu kebiasaan belajar yang salah.

8) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua yang pilih kasih dalam mengayomi anak. Seolah-olah ada anak kandung dan anak tiri. Anak yang berprestasi baik disanjung dan anak yang tidak berprestasi dicemooh dan dimaki-maki. Sikap dan perilaku orang tua yang seperti ini membuat anak frustrasi dan malas belajar.

9) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua. Untuk keluarga tertentu sering ditemukan anak yang terlibat langsung dalam pekerjaan orang tuanya seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut berjualan, ikut mengasuh adiknya dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti di atas sangat menyita waktu belajar anak yang seharusnya dipakai untuk belajar.

d) Faktor masyarakat sekitar

Djamarah (2011: 243) menjelaskan bahwa jika keluarga merupakan komunitas masyarakat kecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat, terdapat strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya. Pergaulan memang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Gosip bukanlah haram dalam pandang masyarakat tertentu. Keributan, petengkaran, perkelahian, perampokan, pembunuhan, perjudian dan perilaku jahiliah lainnya sudah menjadi santapan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam menentukan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik peneliti beracuan dengan 4 indikator yang telah ditetapkan dalam pembuatan kisi-kisi pernyataan pada angket yang digunakan. Untuk menetapkan tingkat kesulitan belajar pada aspek kognitif pada peserta didik, peneliti menetapkan hasil analisis angket yang telah diisi oleh peserta didik.

Tabel 2.1
Interval Kesulitan Belajar

Interval (skor)	Kesulitan Belajar Kognitif
5 – 28	Sangat rendah
29 – 52	Rendah
53 – 76	Sedang
77 – 100	Tinggi

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut sebagai kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. (Abdurrahman, 2012: 37-38)

Menurut Romiszowski, John M. Keller (dalam Abdurrahman, 2012: 38), memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan

berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan menurut Keller dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (personal inputs) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (environmental inputs).

Menurut Agus Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Agus Suprijono, 2014: 5), hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil dari sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Bloom (dalam Agus Suprijono: 2014, 5-7), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain Psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual. Sementara, menurut Lingren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak terlihat fragmatis atau terpisah, melainkan komprehensif.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Banks (dalam Susanto, 2015: 141) “pendidikan IPS atau disebut *social studies*, merupakan bagian kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan bahkan dunia”.

Sapriya (2014: 7) “IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran Ilmu Sosial lainnya”. Somantri (dalam Sapriya. 2014: 7) “pengguna istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Sapriya (2014: 104) “kurikulum IPS merupakan tempat (sarana) dimana para siswa dapat belajar tentang masyarakat dan akibat-akibat dari ilmu dan teknologi.”

Berdasarkan uraian mengenai IPS bahwa IPS merupakan ilmu yang multidisipliner sehingga mampu menjadi sarana belajar para siswa tentang masyarakat secara luas.

Susanto (2015: 138) “hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya”.

Pendapat mengenai hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan bahwa IPS yang merupakan ilmu berdasarkan realita diharapkan mampu menjadi bekal untuk siswa dalam lebih siap menjadi bagian dari masyarakat sehingga diharapkan dengan adanya pembelajaran IPS akan melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

2.1.4.2 Pembelajaran IPS di SD

Metode pembelajaran IPS berpijak pada aktivitas yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep-konsep secara holistik dan autentik. Dalam memilih metode pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi tercapai secara utuh.
3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individu setiap siswa.
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan.
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
6. Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar keragaman bagi peserta didik.
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

2.1.4.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mutakin (dalam Susanto, 2015: 145-146) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
 2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasikan dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
 3. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
 4. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri *survive* kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- Sapriya (2014: 194-195) Tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai

berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

2.1.4.4 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS tidak lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkungnya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. (Taneo, 2010: 36)

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang hubungan kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar IPS. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Kurnia Maharani yang berjudul “Pengaruh Faktor-faktor Kesulitan Belajar terhadap Prestasi Belajar” menjelaskan tentang nilai rata-rata presentase kesulitan belajar mencapai 52 %.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu, Lisa Agustina yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa data menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1 %.
3. Penelitian yang dilakukan Kamariah tahun 2014 yang berjudul “Deskripsi Persepsi Guru Matematika Berstatus Sertifikasi Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada SMP Negeri”. Pada penelitian ini dijelaskan persepsi guru Matematika mengenai penyebab kesulitan belajar dominan mengungkapkan penyebab psikologis, di antaranya rendahnya minat atau motivasi sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Persepsi guru mengenai gejala yang dilakukan menjadi indikator adanya kesulitan belajar matematika yang paling banyak diungkapkan adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dan persepsi guru mengenai cara yang dilakukan

untuk menyelidiki adanya kesulitan belajar matematika yang paling umum dilakukan adalah melalui dokumentasi dengan melihat hasil tes tugas masing- masing siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Tanjung Sari,dkk tahun 2012 yang berjudul “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus”.. Pada penelitian ini menjelaskan (1) kesulitan dalam kemampuan menerjemahkan ditunjukkan pad kesalahan dalam bahasa soal; (2) kesulitan dalam menggunakan prinsip termasuk didalamnya siswa yang tidak memahami variabel, kurangnya penguasaan aljabar, kesulitan menerapkan prinsip gradient tegak lurus dan kesalahan dalam operasi; (3) kesalahan dalam menggunakan konsep termasuk didalamnya kemampuan untuk mengingat konsep; (4) kesulitan dalam kemampuan algoritma.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Azis, Sugiman tahun 2015 yang berjudul “Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Afektif Siswa SMP dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa untuk menyelesaikan ujian nasional berada pada kategori sedang; letak kesulitan belajar matematika siswa pada aspek kognitif dalam menyelesaikan sebesar $37,88 \% < P < 41,14 \%$, segi pengetahuan konseptual dengan presentase interval kesulitan sebesar $62,51 \% < P < 75,00 \%$.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Uffe Thomas Jankvist yang berjudul : "Cas-Induced difficulties in Learning Mathematics?". Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman matematika saat ini semakin menurun dengan adanya CAS.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ghassan Sirhan yang berjudul "Learning Difficulties in Chemistry: An Overview". Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran kimia dianggap sulit.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

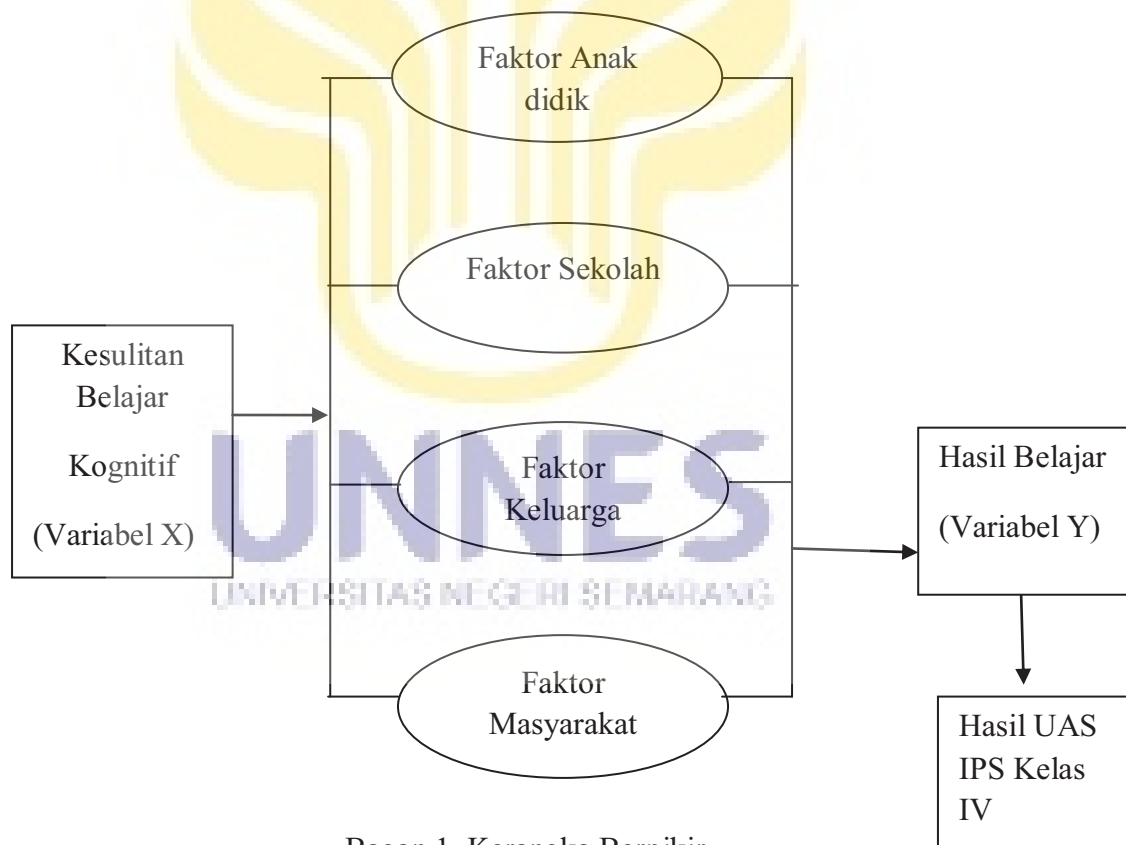
Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes dari sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran semakin tinggi kesulitan belajar yang dialami siswa maka semakin semangat belajar yang akan muncul semakin rendah, sehingga belajar yang didapat akan menurun. Dengan demikian akan diduga ada hubungan antara kesulitan belajar dengan hasil belajar. Jika guru memperhatikan hasil belajar dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa maka diharapkan guru dapat meminimalkan kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat terlaksana dengan baik

Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa bukan hanya berasal dari faktor intelegensi siswa saja melainkan juga pengaruh dari lingkungan luar siswa. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan pola mengajar agar lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa-siswa yang seringkali mengalami masalah dalam proses pembelajaran akan semakin berkurang.

Butir-butir angket yang sudah mencakup beberapa pokok permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Setelah hasil dari tes kesulitan belajar dan hasil belajar siswa maka korelasi hubungan antara faktor tersebut akan diketahui.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (1020: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesulitan belajar kognitif terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD di Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil analisis data yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya (bab 4) maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ada hubungan yang positif dan signifikansi antara kesulitan belajar kognitif dengan hasil belajar dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada siswa kelas IV SD Negeri di SD Gugus Gajah Mada Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan pada tabel *pearson correlation test* bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kesulitan belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 0,688 dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - ` Guru dapat meminimalisir adanya kesulitan belajar pada aspek kognitif pada siswa dengan pemberian pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat menerima materi dengan mudah. Guru juga perlu memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menumbuhkan minat

belajar pada siswa serta orang tua perlu memberikan dorongan, perhatian serta bimbingan kepada siswa, agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam meningkat sehingga hasil belajar yang diperolehpun dapat sesuai dengan keinginan.

2) Bagi Siswa

Siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajar untuk menambah wawasan agar menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini untuk mengembangkan akademis serta dapat menyertakan variabel-variabel lain selain kesulitan belajar kognitif, sehingga dapat menambah ilmu dan mengetahui besaran pengaruh dari variabel tersebut terhadap hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2011. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Putra.
- Djaila, Maksdonal. Jamaludin, dkk. 2014. *Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pokok Bahasan Kegiatan Jual Beli di kelas III SD Simdo*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. ISSN 2354-614. Universitas Tadulako.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Putra.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Harfini. Kapile, Charles, dkk. 2011. *Penggunaan Alat Peraga Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Al- Khairat Tomoli Selatan*. Jurnal Kreatif Tadulako. Vol. 3 No. 3. ISSN 2354-614. Universitas Tadulako.
- Jankvist, Thomas. Morten Nisveltd. 2015. *Cas- Induced Divicalties in Learning Mathematics?*. For the Learning Mathematics. 35,1 March 2015. FLM Publising Assotiation, Fredericton New Brunswick Canada.
- Kamariah. 2014. *Deskripsi Persepsi Guru Matematika Berstatus Sertifikasi terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada SMP Negeri*
- Nurochim, MM. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Reksoatmodjo, Tedjo. 2009. *Statistika Teknik*. Bandung: Rafika Aditama.

- Rifa'i, Ahmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012
- Rusmawan. 2013. *Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.
- Samisih. 2014. *Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan Belajar*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha. ISSN: 2356-3443. Vol.1 No1. Juli 2014.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Sarhan, Ghassan. 2011. *Learning Divicults in Chemestery: An Overview*. Jurnal of Turkish science Education, Volume 4, Issue 2, September 2011.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini, dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pusaka.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk pelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman, Danang. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Taneo, Silvester Petrus, dkk. 2010. *Kajian IPS SD 3 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Thobrani. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Topcu, Mustafa. Sahin Pekmez. 2011. *Turkish Middle School Student's Difficulties in Learning Genetics Concepts*. Jurnal of Turkish Science Education. Volume 6, Issue 2, August 2011.

Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Mentari Pusaka.

